

SAMBUTAN.

Prof. Dr. Muhammad Zamrun,

Rektor UHO.

Melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke luar negeri dengan menggunakan beasiswa adalah hal yang tidak mudah. Banyak tahap yang harus dilewati yang membutuhkan kemauan dan persistence yang kuat dari pelamar beasiswa yang bersangkutan sebelum dapat lolos dan mendapatkan beasiswa untuk kuliah di negeri impian. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha adik-adik putra daerah Sulawesi Tenggara yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman tentang suka duka meraih beasiswa ke luar negeri dan pengalaman selama menempuh studi melalui tulisan dalam buku ini. Saya mengetahui bahwa sebagian besar penulis buku ini adalah alumni Universitas Halu Oleo (UHO) atau bekerja sebagai dosen di UHO. Sebuah pencapaian yang cukup signifikan bagi universitas terbesar di Sulawesi Tenggara dalam pengembangan sumberdaya manusia di daerah menjelang ulang tahun (dies natalis) UHO yang ke 36.

Komitmen UHO untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia Indonesia sebagian besar terjawab dalam buku ini. Alumni UHO terbukti mampu bersaing dengan alumni-alumni universitas besar di Indonesia yang sebagian besar berada di Pulau Jawa. Salah satu kunci keberhasilan mereka, saya yakin adalah kemauan yang keras, kejujuran, kerja cerdas dan semangat pantang menyerah untuk meraih cita-cita. Para penulis membuktikan bahwa sebagai anak daerah, mereka dapat bersaing dengan pelamar beasiswa dari seluruh Indonesia dan mahasiswa di universitas luar negeri tempat mereka menuntut ilmu dengan berbekal karakter-karakter tersebut. Pendidikan karakter dalam beberapa tahun ini menjadi fokus dalam mempersiapkan alumni UHO untuk bersaing bukan hanya di level daerah dan nasional tetapi juga di tingkat internasional. Saya meyakini bahwa hanya dengan karakter unggul, UHO dan alumninya mampu bersaing dan memberi kontribusi yang berarti

terhadap pembangunan bangsa di bidangnya masing-masing di tengah persaingan global yang semakin penuh tantangan.

Saya mengucapkan selamat kepada para penulis buku ini, semoga buku ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan alumni UHO yang lain serta generasi penerus di Sulawesi Tenggara dan Indonesia pada umumnya untuk tidak berhenti berjuang meraih cita-citanya demi kemajuan bangsa Indonesia.

Kendari, 18 Agustus 2017.
Rektor UHO,

Prof. Dr. Muhammad Zamrun.

PENGANTAR.

Ir. Hugua,

Tokoh Daerah Sultra, Bupati Wakatobi 2 Periode.

Tentu saja hal utama yang ingin saya sampaikan lewat pengantar ini adalah apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para anak muda yang telah menginisiasi dan mewujudkan terbitnya buku lokal isi global berjudul *Wa Ina O'Ama, We Are Abroad* ini. Buku ini merupakan salah satu hasil ikhtiar mereka mempersembahkan karya nyata bagi Sulawesi Tenggara. Buku yang berisi info beasiswa luar negeri, pengalaman *magic* kesuksesan putra-putri daerah Sultra memenangkan beasiswa luar negeri, dan cerita pengalaman hidup mereka di sana layak dibaca oleh semua kalangan, khususnya generasi muda Sulawesi Tenggara yang haus akan ilmu dan pendidikan.

Buku ini lahir dari spirit untuk berbagai pengalaman kepada para pembaca khususnya generasi muda Sultra. Kehadirannya sangat tepat di tengah hujan peluang beasiswa yang meningkat dari tahun ke tahun baik yang diguyurkan oleh pemerintah Indonesia sendiri semisal beasiswa LPDP, Beasiswa DIKTI, dll. maupun oleh lembaga dari luar negeri seperti USAID, AAS, dan yang lainnya. Lewat buku ini, para pembaca akan banyak tahu informasi, persoalan dan seluk-beluk beasiswa dan studi di luar negeri dengan segala tantangannya. Akan tetapi, tahu saja tidak cukup. Pengetahuan yang didapat tidak akan menjawab persoalan sesungguhnya tentang bagaimana mendapat beasiswa ke luar negeri. Jawaban dari persoalan itu akan di dapatkan jika para pemuda sekalian bergerak dan menerapkan apa yang disuguhkan oleh buku ini berdasarkan 'lapangan kehidupan' para *Awardees*.

Saya yakin suka-duka perjuangan mereka mendapatkan beasiswa luar negeri yang dirangkum dalam buku ini akan menjadi pemantik semangat dan obat anti-keputusasaan bagi mereka yang saat ini sedang berjuang melanjutkan pendidikan mereka di luar negeri. Narasi kehidupan sosial dan kehidupan akademik mereka di

luar sana dapat menjadi kompas dan penerang jalan bagi generasi yang ingin mengukir jejak serupa di masa mendatang.

Sebab salah satu tujuan hadirnya buku ini adalah untuk mendorong meraih pendidikan sejauh-jauhnya dan setinggi-tingginya, saya akan menutup pengantar ini dengan pesan berikut: Pendidikan tidak selamanya selalu menjamin kehidupan yang lebih baik, akan tetapi lewat pendidikanlah maka cara berpikir kita akan lebih tertata, terstruktur, kritis, kreatif, dan penuh imajinasi. Dan hal-hal-hal inilah yang akhirnya akan menuntun kesuksesan kehidupan kita.

Salam sukses, salam pendidikan.

Kendari, 5 Agustus 2017.

Ir. Hugua.

SEKAPUR SIRIH DARI PENULIS.

Ide untuk menelurkan karya serupa ini muncul pertama kali di bulan September 2016 saat sedang berkuliah di kampus Arizona dahulu. Inspirasinya muncul di puncak keresahan ‘apa yang dapat kami lakukan agar tetap dapat berkontribusi untuk daerah Sulawesi Tenggara saat sedang di rantau saat ini?’. Tak perlu sesuatu yang muluk-muluk dan ambisius. Cukup yang sederhana, bermanfaat dan menantang intelektualitas kami. Muncullah ide sederhana ini. Ide mengumpulkan tulisan pengalaman penerima beasiswa luar negeri asal Sultra, mengikatnya dalam bentuk buku, menerbitkannya, dan menyebarkannya ke seantero negeri Sulawesi Tenggara. Insha Allah!

Ide sudah ada, namun tidak mudah mengkonversinya ke barang jadi. Berbilang bulan dan menyita waktu, pikiran, serta energi untuk merealisasikannya, yang sesekali diselingi rasa ‘pedoko’ dan bayang keputusasaan. Sungguh tidak mudah membangun komunikasi dan koordinasi dengan para calon kontributor yang terpaut secara fisik terpisah pulau, negara bahkan benua. Belum lagi selisih waktu yang jomplang, beban tugas yang berbeda-beda, pautan ritme kesibukan, serta *mood* dan tingkat kepercayaan diri para penulis yang naik turun. Dua faktor terakhir di atas membuat realisasi buku ini menjadi sangat molor, nyaris menghentikan langkah mewujudkannya. Untunglah kalimat ajaib dari Ibu Wa Iba ini menjadikan semangat tetap berkobar: *“At the end of the day, it is not about perfection but about our efforts to inspire other that will be counted”*.

Buku ini adalah rumah bagi kumpulan tulisan anak-anak daerah Sultra yang telah berhasil menaklukkan kerasnya persaingan meraih beasiswa luar negeri. Keberhasilan mereka meloncati batas daerah mengejar cita-cita pendidikan adalah bukti betapa disiplinnya mereka terhadap waktu. Kesuksesan mereka menembus batas geopolitik negara lain untuk ‘mencuri’ ilmu di sana ialah persaksian keuletan mereka dalam bekerja dan belajar. Mereka sangat kuat menjaga mimpi mereka, menyemai, dan pada akhirnya merealisasikannya. Selain itu, mereka juga punya kualitas kepemimpinan yang telah diuji dan peka terhadap keadaan lingkungannya. Inilah beberapa atribut yang dimiliki para *awardees*

dalam memenangkan perebutan beasiswa studi ke luar negeri, selain tentunya kemampuan akademik yang baik, Lewat buku ini, atribut-atribut tersebut terpahat secara tersirat dan tersurat pada narasi masing-masing penulis. Harapannya, semoga pembaca sekalian dapat menyerap nilai dan pelajaran dari sana.

Akhirnya, kami perlu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Anda para pembaca yang telah menjadikan buku ini sebagai salah satu dari koleksi Anda dan mau menyelami setiap judul tulisan yang ada. Patut kami berterima kasih sebab sebaik apapun buku atau tulisan yang dihasilkan, ia hanyalah akumulasi aksara di atas kertas yang kaku dan bisu jika tanpa kehadiran para pembaca. Terkhusus bagi para scholarship hunter, kami menambahkan ucapan SELAMAT kepada Anda. Semoga buku ini bisa menjadi jembatan bagi cita-cita mulia Anda untuk melanjutkan pendidikan entah itu di dalam negeri maupun di luar negeri melalui program beasiswa.

TERIMA KASIH DAN SELAMAT!

Salam Pendidikan.
Mewakili para penulis,

Yamin
Inisiator.

BAGIAN SATU.
PERJALANAN MENDAPATKAN
BEASISWA.

1. Memeluk Asa, Tuhan Maha Baik.

Linda A. Rizka P, Wageningen Univeristy and Reserach, Netherland.

2. Ingin Ke Luar Negeri?

Sukmawati, University of Exeter, United Kingdom

3. Perjalanan Mengenyam Pendidikan di Tiga Negara Eropa (Framce, The Netherlands, dan Sweden).

Sukur, Wageningen Univeristy and Research, Netherland.

4. Asa Hampir Putus.

Saifullah, Meulbourne University, Australia.

5. Merawat Mimpi di Kala Terbangun.

Yamin, The University of Arizona, USA.

1. Memeluk Asa, Tuhan Maha Baik.

Linda Ayu Rizka Putri.

Wageningen University and Research, Netherland.

Kendari, 20 September 2014.

Pagi itu jemariku tengah sibuk memecah heningnya perpustakaan FKM, menjajaki huruf-huruf di *keyboard laptop*. Kala waktu menunjukkan sekitar pukul 09.30 WITA, Tiba-tiba terdengar hentak sepatu *high heels* bergerak mendekat. “Linda, temani ibu ke Progress dek, ibu mau tes TOEFL hari ini.” “Ahh ok, bu” jawabku singkat tanda setuju. Tak menunggu waktu lama, beranjaklah kami dari kampus hijau Universitas Halu Oleo menuju tempat tes. Sambil menyetir Honda Jazz berwarna kuning, tiba-tiba dosenku bertanya, “Lin, temani mi ibu tes, ibu tidak PeDe tes sendiri juga, ibu sudah bayarkan biaya tesnya”. Saya terhentak, sejenak terdiam sambil berpikir, “tes?. Saya sama sekali tidak mempersiapkan apa-apa untuk tes ini, mana mungkin saya tes tanpa ada persiapan sama sekali, saya hanya akan mempermalukan diri. Namun, saya juga merasa tidak enak menolak tawaran dari dosen saya. Ego mulai beradu. Sementara sebentar lagi, kita akan tiba di tempat tes. Akhirnya dengan perasaan sedikit ragu-ragu, saya menjawab “oiya bu, boleh” suaraku gemetar.

Sebenarnya, ini bukan kali pertama saya tes TOEFL dalam tahun ini, di awal tahun 2014 saya juga telah mencoba untuk ikut tes yang sama karena saat itu saya berencana untuk mendaftarkan diri di salah satu beasiswa pemerintah yang dikhususkan untuk dosen maupun calon dosen. Namun apa hendak dikata, yang dinanti tak kunjung tiba. Nilai TOEFL saya belum mencukupi prasyarat tes beasiswa. Pun demikian dengan pendaftaran beasiswa, hingga pertengahan tahun, tak ada kabar tentang beasiswa pemerintah tersebut. Tes ITP TOEFL berlangsung selama kurang lebih 2 jam dengan 3 sesi, *listening, structure and written expression*, dan *reading comprehension*. Setelah tes usai, saya izin balik ke rumah sekaligus berpamitan kepada dosen saya sebelum saya berangkat ke Jakarta

untuk mengikuti persiapan keberangkatan sebelum saya bertolak ke Canada, 4 hari kemudian.

10 Oktober 2014, sekitar pukul 23.00 waktu Canada bagian utara, saya dikirim *scan* sertifikat TOEFL. Dengan penuh cemas, segera ku download dokumen yang ditautkan pada emailku tersebut, dengan perasaan cemas kupandangi isinya yang secara perlahan dibuka oleh *PDF reader*. Pun sebenarnya saya tidak begitu berharap karena segala sesuatunya saat itu terjadi tanpa persiapan. Namun, takdir berkata lain, Tuhan menunjukkan apa yang terbaik untuk hambaNya. Saat itu, saya mulai mengumpulkan kepercayaan lagi, harapan itu masih ada. Suatu malam, tiba-tiba seorang senior mengirim percakapan di *facebook*, sekedar bertanya kabar dan bertanya tentang “how’s Canada?” *facebook* memang cukup *spoiler*, dengan memanfaatkan fitur *location*, saya menyadari pesan *facebook* itu dikirim dari Wageningen. Belakangan saya tahu Wageningen itu bukanlah suatu kecamatan yang ada di ujung timur Kota Kendari, atau utara Pulau Buton, dan nyatanya Wageningen adalah salah satu kota kecil di Belanda, *the city of life sciences*. Beliau pun memberikan informasi tentang jurusan yang mungkin sesuai bagi saya di universitas Wageningen, universitas terbaik di negeri tulip, kabarnya. Saya semakin termotivasi dan semakin merasa bahwa Allah membuka jalan saya lewat orang-orang baik yang ada di sekitar saya. Namun, saat itu saya masih di Canada, belum berpikir lebih jauh tentang beasiswa apa yang harus saya daftar hingga Maret 2015 pun tiba, saat saya kembali ke kota asal, Kendari.

Hari tiap hari, saya kejar-kejaran dengan dosen untuk meminta kesediaan beliau memberikan rekomendasi yang merupakan salah satu syarat administrasi yang harus saya penuhi selain syarat kemampuan berbahasa Inggris yang sudah lebih dahulu saya dapatkan secara tiba-tiba akibat menemani dosen saya tes kala itu. Alhamdulillah, sebelum bulan Maret berakhir, submit beasiswa *was done*.

April, 2015. Diawali dengan kekecewaan karena salah satu beasiswa yang saya coba daftar ternyata tidak menerima aplikasi

beasiswa saya karena saya “salah alamat”, berkas saya tidak sampai di tujuan. Kecewa, sudah tidak mungkin saya mengirim ulang berkas pendaftaran saya. Pendaftaran telah ditutup. Tinggal satu aplikasi yang saya harapkan, semoga nasib saya jauh lebih baik dari aplikasi sebelumnya. Tetap berharap. Pucuk dipinta, ulam pun tiba. Pengumuman kelulusan administrasi beasiswa diumumkan. Namun malang, saya tidak memiliki paket data hingga pukul 12 malam. Maka jadilah saya orang yang tidak melihat pengumuman administrasi saya sendiri, melainkan orang lain dari negara yang jauh di Eropa. Mengucapkan selamat, sekaligus merasa heran, mengapa pilihan saya bukan Belanda, melainkan Thailand. Saya punya alasan tentang ini, saya sudah jatuh cinta pada Belanda dari awal saya dikenalkan. Namun, saya masih belum yakin apakah bisa meneguk asa saya memenuhi semua syarat untuk ke sana. IELTS, dalam hal ini. Biaya tesnya mahal, mungkinkah saya menanggunginya? Syarat IELTS dapat saya elakkan jika saya ke Thailand. Namun, saya masih sangat mencintai dan berkeinginan besar ke benua biru, Eropa.

Tes administrasi bukanlah akhir dari segala usaha, masih terlalu banyak rentetan upaya yang disyaratkan sebelum menuai klimaks. Mei, sebulan penuh, beberapa lokasi tes substansial sebagai *sequel* tes administrasi beasiswa diselenggarakan. Saat itu, saya memilih kota Makassar, sebagai lokasi tes substansial saya, sekaligus yang terdekat dari Kendari. Kebetulan Kota Makassar sebagian waktu tes tepat di minggu terakhir bulan Mei. Kurang dari seminggu, tes substansial akan dilaksanakan. Saya menyibukkan diri dengan membaca, sesekali menduga apa saja yang mungkin ditanyakan padaku ketika wawancara nanti. Semakin hari, rasanya jantung ini takikardi, berdetak lebih dari biasanya. Saya beruntung, kala itu ada pameran beasiswa di salah satu hotel di Kota Kendari, *what a perfect time*, saya memang butuh pencerahan sebelum wawancara. Kebetulan saat itu ada salah satu penerima beasiswa yang berbagi pengalamannya selama tes beasiswa. Belajar dari pengalaman orang lain juga merupakan salah satu cara yang bijaksana untuk menambah pemahaman dan pengetahuan and *Alhamdulillah*, saya telah dipertemukan dengan banyak orang-orang baik yang membantu saya menemukan jalan saya.